

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Banyak orang awam yang tidak mengerti perbedaan antara kelenteng dan vihara. Kelenteng dan Vihara pada dasarnya berbeda dalam arsitektur, jemaah, dan fungsi. Kelenteng pada dasarnya berarsitektur tradisional Tionghoa dan berfungsi sebagai tempat aktivitas sosial masyarakat selain berfungsi spiritual. Vihara berarsitektur lokal dan biasanya mempunyai fungsi spiritual saja. Namun, Vihara juga ada yang berarsitektur Tionghoa seperti pada Vihara *Buddhist* aliran Mahayana yang berasal dari Tionghoa. Kelenteng awalnya memiliki penganut Konghucu, namun dalam perkembangannya menjadi wadah bagi orang-orang yang percaya. Jadi, ajaran yang diajarkan di kelenteng dapat berupa ajaran Konghucu, Tao, atau Buddha (Tridharma). Pada umumnya di kelenteng ada Dewa utama seperti Guangong atau Guanshiyin.<sup>1</sup>

Kelenteng Tri Ratna berada di Jalan Lautze Nomor 64 RT/RW 001/006 Kelurahan Kartini, Kecamatan Sawah Besar, Jakarta Pusat, DKI Jakarta. Kelenteng Tri Ratna didirikan pada tahun 1781 oleh Swatunkho yang dahulu sebagai tanah kuburan daerah Gunung Sahari. Seiring pembukaan Pekuburan Gunung Sahari, dibangun pula Kelenteng Dizang Yuan (Kelenteng Tri Ratna). Pendirian kelenteng ini bersamaan dengan dibukanya Pemakaman Gunung Sahari.

Bagi orang Tionghoa, dari keempat ritual kehidupan tersebut, ritual kematian yang dianggap paling penting dan rumit. Hal ini berhubungan dengan pemujaan leluhur, sistem kekerabatan, dan sistem sosial marga. Sikap antara manusia yang masih hidup dengan leluhurnya yang sudah meninggal mengakar sedemikian rupa sehingga jalinan saling ketergantungan ini dianggap penting. Ikatan antara yang hidup dan yang mati dirayakan pada saat-saat tertentu sampai hari ke 1000 kematian, dan diperbaharui setiap tahunnya pada hari-hari raya Qing Ming dan upacara Sembahyang Rebutan di bulan tujuh tanggal tujuh penanggalan Lunar Tionghoa.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> C. Dewi Hartati, Yulie Neila Chandra, Aprilliya Dwi P., *Klenteng Hok Lay Kiong Bekasi*, Jurnal Ilmiah Budaya Sastra Unsada, Vol. 1 No. 2, April 2014, hlm. 58.

<sup>2</sup> Ardian Cangianto, *Sejarah dan Legalitas Vihara Tri Ratna* (Yayasan Kelenteng Tri Ratna, 2017).

Kelenteng Tri Ratna selain berfungsi sebagai tempat beribadah, kelenteng tersebut juga memiliki beberapa fungsi sosial budaya. Kelenteng Tri Ratna merupakan tempat tinggal biksu yang bertugas melayani urusan ibadah dan ritual kematian, serta menerima anak yatim piatu (khusus laki-laki) untuk diasuh dan dibimbing untuk aktif dalam mengorganisasikan pelayanan yang diberikan kelenteng bagi masyarakat. Pengertiannya adalah sebagai tempat penampungan para yatim piatu dan juga sebagai tempat lulusan para biksu atau pendoa, juga melahirkan banyak samanera, samaneri, upasaka, dan upasika yang bertujuan melayani kebutuhan spiritual orang Tionghoa yang memerlukannya. Mereka juga membina diri dari mempelajari Buddha Darma. Kelenteng Tri Ratna setidaknya memiliki tujuh sampai delapan generasi biksu dan anak asuh yang dibesarkan di kelenteng ini. Selain itu, sebagian kecil dari area kelenteng digunakan untuk membuat peralatan sembahyang, terutama dari kertas, yang biasanya berhubungan dengan ritual kematian.

Acara perayaan besar sebelum menyambut hari kelahiran Dewa utama yakni Námó Dizáng Wáng Púsà 南無地藏王菩薩 (Dizang Wang), biasanya diadakan beberapa acara sembahyang. Adanya acara tersebut yaitu, sembahyang ucapan syukur kepada Dewa-dewi langit maupun bumi, pembagian sembako kepada masyarakat sekitar di Kelenteng Tri Ratna, dan sembahyang pemujaan serta pembacaan buku kitab suci di hari kelahiran Dewa utama. Acara besar yang pertama adalah bakti sosial membagikan sembako kepada warga sekitar sebelum merayakan ulang tahun Dewa utama. Bakti sosial setiap tahun diadakan dari Yayasan Tri Ratna secara teratur supaya acara berlangsung dengan tertib dan tepat sasaran kepada penerima sembako. Yayasan Tri Ratna mengumpulkan dana maupun sumbangan dari para jemaah. Beras yang terkumpul dan dibagikan sebanyak 10 ton dan diberikan kepada 1600 Kepala Keluarga sejumlah 2500 kupon. Pembagian sembako kepada masyarakat setempat dihadiri oleh ketua Yayasan Tri Ratna yakni Bapak Ady Hartoyo dan Ibu The Dian Wibowo Wibisono dan dibantu oleh pendoa yang tinggal di dalam kelenteng, ketua RT dari RW sekitar Kelenteng Tri Ratna, pihak kepolisian untuk menjaga keamanan selama pembagian sembilan bahan pokok kepada masyarakat.

Kelenteng Tri Ratna merupakan kelenteng yang bercorak *Buddhis* dan memiliki tuan rumah Dizang Wang, sang Buddha penyelamat mereka yang telah meninggal. Di dalam kelenteng dan biara pada umumnya, Dizang Wang dipuja pada altar tersendiri bahkan bangunannya pun terpisah karena di satukan dengan papan nama leluhur.<sup>3</sup> Pada kelenteng ini sang Buddha berada di altar utama, tetapi tetap memiliki satu ruang khusus untuk meletakkan papan nama leluhur.

Dewa utama di Kelenteng Tri Ratna lahir di Korea bertempat di gunung Jiūhuàshān 九华山 (Jiuhua). Perayaan Ulang Tahun Dizang Wang diadakan pada tanggal tujuh bulan tujuh kalender Cina yang jatuh pada tanggal 19 September 2017 mulai pukul 09.00-18.00 WIB. Dalam acara perayaan ini banyak jemaah yang datang dari luar kota. Tidak ada undangan khusus yang ditujukan kepada para jemaah disebabkan perayaan ulang tahun Dizang Wang sudah berlangsung lama dan menjadi kegiatan tahunan selain untuk merayakan ulang tahun Dewa utama, mengirimkan doa kepada leluhur terdahulu dengan membakar peti kertas dan membawa buah-buahan atau kue manis yang diletakkan di depan altar nama leluhur, namun acara perayaan ulang tahun juga sebagai sarana berkumpul antara jemaah yang tinggal di luar kota Jakarta dan luar Pulau Jawa. Doa khusus dalam perayaan ulang tahun lebih meriah, seperti biasa memohon keselamatan serta mengucapkan syukur atas rezeki. Persembahan hasil bumi yang dibawa oleh jemaah dikumpulkan dan ditata rapi dengan hiasan berwarna merah dan emas yang nanti akan didoakan oleh biksu lalu dibagikan kembali kepada jemaah. Dalam acara ini pendoa memakai baju kebesaran berwarna kuning dan memakai topi dengan pakaian dalam putih dan celana panjang putih.

Pada pukul 09:00 sampai dengan pukul 10:00 dilakukan perayaan pengundangan para Dewa-dewi langit dan bumi untuk pemberitahuan bahwa sedang diadakannya acara tahunan Dizang Wang akan dimulai. Dilanjutkan dengan acara pembacaan kitab suci Dizang Wang berbahasa *Ke* yang berlangsung selama lima jam dengan dibagi menjadi tiga kali pembacaan kitab suci. Disela-sela pembacaan kitab suci diadakan perayaan persembahan hasil bumi yang dibawa jemaah untuk mendapatkan rahmat dari Dewa selama kurang lebih satu setengah jam lalu kembali lagi dengan pembacaan kitab suci dan istirahat makan siang. Pada beberapa tahun

---

<sup>3</sup> Ng, Zhiru. *The Making of Savior Bodhisattva: Dizang in Medieval China*, 2007, hlm. 3.

belakangan, acara ulang tahun Dizang Wang diadakan seharian penuh. Namun, sebelumnya diadakan selama tiga hari berturut-turut. Dalam hal ini, Yayasan Tri Ratna menyesuaikan dengan kondisi para jemaah yang tidak dapat hadir mengikuti jika diadakan selama beberapa hari, sehingga diubah menjadi satu hari yang sangat dinantikan seluruh pendoa Kelenteng Dizang Yuan.

Tamu yang hadir dalam prosesi perayaan ulang tahun Dizang Wang sangat banyak dari berbagai daerah seperti Jakarta, Semarang, Tuban, Kalimantan dan Sumatera. Tamu yang hadir dari luar kota, datang ke Kelenteng Tri Ratna untuk merayakan ulang tahun Dewa Dizang Wang karena Dewa Dizang Wang hanya berada di Kelenteng Tri Ratna. Hari menjelang siang acara semakin ramai yang dipenuhi jemaah yang datang memadati kelenteng hingga area luar. Sepuluh persembahan utama yang diberikan adalah dupa, bunga, pelita, air, buah, teh, nasi, perhiasan, mala atau gantri (tasbih untuk pemeluk ajaran Tridharma), dan jubah. Sepuluh persembahan tersebut memiliki makna dan pelambangan dalam hidup manusia di dunia. Persembahan lainnya seperti telur, bakpao, nasi kuning, buah-buahan, manisan, kue-kue kering, permen, dan coklat diletakkan di luar setelah dibacakan doa oleh biksu dipindahkan secara bergilir ke dalam altar tepat di depan altar Dizang Wang. Setelah perayaan persembahan dan selesai membaca buku kitab suci juga dikembalikan di depan altar Dizang Wang. Di hari istimewa ini, Kelenteng Tri Ratna tidak hanya ramai jemaah dan banyak makanan untuk persembahan, tetapi ada juga hiasan lampion merah yang digantungkan di atas atap kelenteng, hiasan bunga di bagian depan kanan dan kiri pintu masuk serta banyak lilin-lilin merah berukuran besar yang dinyalakan selama acara ulang tahun berlangsung.

Biksu yang memimpin acara ulang tahun bergantian tiap sesinya. Diakibatkan oleh biksu tertua yang memimpin perayaan tidak lagi muda umurnya dan tenaganya yang tidak sekuat sebelumnya memimpin acara dari pagi hingga petang dengan cara berdiri, beliau harus banyak istirahat tetapi tetap memantau dengan duduk. Ada delapan biksu yang memimpin jalannya prosesi perayaan ulang tahun berlangsung. Tiap sesi ada waktu istirahat juga untuk mengganti pakaian yang digunakan oleh biksu-biksu. Biksu memakai jubah kuning dan berganti dengan jubah hitam.

## 1.2 Rumusan Masalah

Etnis Tionghoa di Indonesia banyak menganut ajaran Tao, Konghucu, dan Buddha atau disebut Tridharma. Dalam Kelenteng Tri Ratna sendiri melakukan tiga ajaran tersebut karena memberikan layanan kepada masyarakat dengan keterkaitan ajaran yang dianut oleh banyak orang Tionghoa, dengan melihat praktik kepercayaan orang Tionghoa yang dilakukan di Kelenteng Tri Ratna, maka diajukan permasalahan seperti berikut:

1. Bagaimana ajaran Tridharma di Kelenteng Tri Ratna?
2. Bagaimana perayaan ulang tahun Dewa utama berlangsung?

## 1.3 Pembatasan Masalah

Untuk membatasi pembahasan yang terlalu luas penulis hanya akan membahas dan menganalisis kegiatan perayaan ulang tahun Dewa utama Námó Dizáng Wáng Púsà 南無地藏王菩薩 (Dizang Wang) berlangsung pada tahun 2017 yang berada di kawasan Pecinan Sawah Besar.

## 1.4 Tujuan Penelitian

1. Mengetahui praktik ajaran Tridharma yang dilakukan di Kelenteng Tri Ratna yang telah berlangsung sejak tahun 1781.
2. Menambah pustaka perayaan ulang tahun Dewa Dizang Wang sebagai bentuk praktik agama Tridharma.

## 1.5 Manfaat Penelitian

1. Pembaca dapat menambah pustaka mengenai perayaan di Kelenteng Tri Ratna berada di Jalan Lautze Nomor 64 RT/RW 001/006 Kelurahan Kartini, Kecamatan Sawah Besar, Jakarta Pusat, DKI Jakarta.
2. Pembaca dapat mengetahui ajaran Tridharma melalui perayaan ulang tahun Dewa utama di Kelenteng Tri Ratna.

## 1.6 Metodologi Penelitian

Metodologi penelitian yang digunakan oleh penulis adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah teknik pengambilan data yang pada dasarnya

bersifat tentatif karena penggunaannya ditentukan oleh konteks permasalahan dan gambaran data yang ingin diperoleh. Sejumlah teknik yang dapat diajukan dalam teknik pengambilan data kualitatif adalah teknik (1) survei, (2) partisipasi, (3) observasi, (4) wawancara, (5) catatan lapangan dan memo analitik, (6) elisitasi dokumen, (7) pengalaman personal, dan (8) partisipasi dalam kaji tindak. Penulis menggunakan teknik survei di Kelenteng Tri Ratna, partisipasi mengikuti perayaan ulang tahun Dewa Dizang Wang, interviu yang dibantu oleh Bapak Avon dan Bapak Sarmin, catatan lapangan dan memo analitik, dan elisitasi dokumen.

### **1.7 Sistematika Ejaan Penulisan**

Dalam penulisan menggunakan sumber referensi yang menggunakan bahasa Indonesia, bahasa Inggris, dan bahasa Mandarin. Menuliskan istilah bahasa Mandarin dengan menggunakan ejaan *hànyǔ pīnyīn* 汉语拼音 disertai karakter *hànzì* 汉字.

### **1.8 Sistematika Penulisan Skripsi**

Penulisan skripsi ini akan disajikan dalam 4 BAB. Sistematika yang digunakan adalah sebagai berikut ini.

#### **1 BAB 1 : Pendahuluan**

Berisi tentang pendahuluan yang mencakup latar belakang, rumusan masalah, pembatasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metodologi penelitian, sistematika ejaan penulisan, sistematika penulisan skripsi, dan kerangka teori.

#### **2 BAB 2 : Kelenteng Tri Ratna dan Ajaran Tridharma Kelenteng**

Bab ini memberikan penjelasan singkat mengenai sejarah berdirinya Kelenteng Tri Ratna dan menjelaskan nama-nama Dewa-dewi kelenteng yang ada dalam Kelenteng Tri Ratna sebagai Dewa pendamping. Menjelaskan ajaran Tridharma di kelenteng tersebut.

#### **3 BAB 3 : Perayaan Ulang Tahun Dizang Wang**

Dalam bab ini akan membahas proses rangkaian selama perayaan ulang tahun *Námó Dizáng Wáng Púsà* 南無地藏王菩薩 (Dizang Wang) di Kelenteng Tri Ratna.

#### 4 BAB 4 : Penutup

Pada bab ini menyampaikan kesimpulan hasil akhir dari analisis seluruh pembahasan pada penulisan bab-bab sebelumnya.

### 1.9 Kerangka Teori

Masyarakat dalam melaksanakan aktivitas kesehariannya untuk memenuhi kebutuhan hidup biasanya dipengaruhi oleh adanya kepercayaan dan nilai-nilai yang dianutnya seperti nilai budaya, hukum, norma-norma maupun aturan-aturan khusus lainnya. Maka, ritual dan perayaan keagamaan di samping sistem keyakinan dan doktrin, sistem perayaan juga merupakan suatu perwujudan dari religi atau agama yang memerlukan studi dan analisis yang khusus dalam hal perayaan keagamaan itu tetap ada, tetapi memiliki latar belakang, keyakinan, maksud atau doktrin yang berubah. Di samping itu, perayaan keagamaan biasanya dilaksanakan oleh banyak warga masyarakat pemeluk agama yang bersangkutan bersama-sama mempunyai fungsi sosial untuk mengidentifikasi solidaritas masyarakat yang tertuang dengan perayaan.

Mengenai hal ini, acuan utamanya adalah buku *Primitive Culture* yang mengatakan bahwa dalam konteks kajian antropologi, perayaan memiliki dua aspek, yaitu ritual dan seremonial. Dalam perjalanannya, ritual dan perayaan keagamaan telah menyesuaikan diri dengan kondisi zaman dan waktu yang berbeda, dengan intelektualitas dan moralitas yang lain dalam melestarikannya sehingga mengalami proses transformasi. Akan tetapi banyak yang telah mengabaikan dan melenyapkannya, dan menganggapnya sebagai misteri ritual kuno yang sudah tidak relevan lagi untuk dijalankan. Ahli etnografi yang menggabungkan contoh satu perayaan dari langkah berbeda budaya dapat sering memberikan satu kontribusi untuk lebih rasional, dibandingkan seorang imam, karena semua yang berjalan tersebut memiliki sebab dan makna dasar pada sebuah kebudayaan, sehingga terkadang pemahaman yang kekinian sangat berbeda dengan proses yang telah berjalan seperti ritus doa dan pengorbanan, puasa, dan metode lain sebagainya yang merupakan bagian untuk menuju kebahagiaan hidup.<sup>4</sup>

---

<sup>4</sup> Taylor, Edward Brunett, Sir, *Primitive Culture* (Cambridge : Cambridge University Press, 1920).

Peningkatan produk (hasil panen, kesehatan, rezeki, dan lain sebagainya) merupakan bagian dari peningkatan ibadah, dan penurunan hasil yang telah didambakan merupakan salah satu bentuk dari kelalaian ritus atau ibadah yang telah dijalannya yang akan menjadi dosa. Pengorbanan merupakan budaya awal dari terciptanya ritus doa, sehingga membikin doa itu berjalan sebagaimana mestinya. Doa adalah permintaan yang dibuat untuk Dewa, sehingga pengorbanan adalah hadiah yang diberikan kepada Dewa, simbol hadiah ini merupakan bagian dari kerendahan hati atas permohonan yang diinginkannya. *Moralist* mengakui bahwa pendoa dapat menghilangkan instrumen jahat dalam diri manusia karena kekhawatiran atas dosa yang akan atau telah dibuatnya. Ini memberikan pengaruh pada diri manusia sepanjang kehidupannya, kepercayaan atau keimanan datang sebagai sistem etika untuk mengontrol dan menguatkan atas ritus dari doa dan hadiah yang telah dijalankan, terhadap hal-hal yang gaib, emosi dan daya dari hidup moral. Pengaruh ini berkaitan dengan penelitian yang dilakukan yaitu, menjadikan perayaan ulang tahun dewa sebagai salah satu pemanjatan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas keberkahan hidup dan selalu menghormati leluhur terdahulu, dengan membacakan doa kepada para arwah leluhur.

